

Volume 8 Nomor 2, Maret 2026, Halaman 277 – 299.

Pelatihan 5S Budaya Kerja Industri di SMK Negeri 6 Bulukumba

Raodah^{1*)}, Samnur²⁾, Fiskia Rera Baharuddin³⁾, A. Muhammad Idkhan⁴⁾,
Aminuddin⁵⁾, Jihan Raisa Khairah⁶⁾, Ahmad Rizaldin⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7}Jurusan Teknik Mesin dan Industri, Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: raodah@unm.ac.id, samnur@unm.ac.id, fiskia.rera@unm.ac.id,
amuhidkhan@unm.ac.id, aminuddin@unm.ac.id, jihanraisa@unm.ac.id,
rizaldinahmad@gmail.com

*Corresponding author: raodah@unm.ac.id

Abstrak

SMK Negeri 6 Bulukumba sebagai sekolah vokasi yang berada di kawasan industri maritim menghadapi tantangan dalam penerapan budaya kerja industri, khususnya terkait kedisiplinan, kerapian area kerja, pengelolaan peralatan praktik, dan pemahaman siswa terhadap prinsip 5S. Hasil pengamatan awal dan komunikasi dengan guru, ditemukan bahwa sebagian peserta didik belum konsisten menerapkan prinsip penataan dan kebersihan area kerja secara konsisten serta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai budaya kerja industri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memperkuat pemahaman peserta didik mengenai budaya kerja industri melalui penerapan prinsip 5S, yaitu *Seiri*, *Seiton*, *Seiso*, *Seiketsu*, dan *Shitsuke*. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan 20 siswa dari program keahlian yang ada di SMK Negeri 6 Bulukumba. Evaluasi awal memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai budaya kerja industri dan implementasi 5S. Setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan diberikan, evaluasi akhir memperlihatkan adanya perubahan tingkat pemahaman peserta. Proporsi siswa yang berada pada kategori memahami dan sangat memahami materi mengalami peningkatan dibandingkan kondisi sebelum pelatihan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pentingnya menerapkan budaya kerja industri sebagai persiapan untuk memasuki lingkungan kerja.

Kata Kunci: 5S, Budaya Kerja Industri, Pelatihan, Pendidikan Vokasi.

Abstract

SMK Negeri 6 Bulukumba, a vocational school located in a maritime industrial area, faces challenges in implementing an industrial work culture, particularly in terms of discipline, workplace organization, practical equipment management, and students' understanding of the 5S principles. Initial observations and communication with teachers revealed that some students had not consistently applied the principles of workplace organization and cleanliness and still had a limited understanding of industrial work culture. This community service activity was conducted to strengthen students' understanding of industrial work culture through the implementation of the 5S principles, namely *Seiri*, *Seiton*, *Seiso*, *Seiketsu*, and *Shitsuke*. The implementation methods included socialization, training, mentoring, and evaluation using pre-test and post-test instruments. The activity involved 20 students from the vocational programs available at SMK Negeri 6 Bulukumba. The initial evaluation indicated that most participants had an inadequate understanding of industrial work culture and the implementation of 5S. Following the training and mentoring activities, the final evaluation showed an improvement in the participants' level of

understanding. The proportion of students categorized as understanding and highly understanding the material increased compared with their condition prior to the training. These findings indicate that the training program was able to enhance students' knowledge and awareness of the importance of implementing an industrial work culture as preparation for entering the workplace.

Keywords: 5S, Industrial Work Culture, Training, Vocational Education.

DOI: <https://doi.org/10.31943/abdi.v8i2.431>

A. Pendahuluan

Pendidikan vokasi memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, mampu beradaptasi terhadap perubahan, serta memiliki kesiapan untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi teknis (*hard skills*), tetapi juga harus mampu membentuk karakter kerja, disiplin, tanggung jawab, dan budaya kerja yang relevan dengan kebutuhan sektor industri saat ini. Implementasi budaya kerja industri turut menjadi faktor yang berpengaruh dalam menentukan kesiapan lulusan SMK dalam memasuki lingkungan kerja karena perusahaan saat ini tidak hanya mempertimbangkan kompetensi teknis, tetapi juga mencakup pembentukan sikap kerja dan perilaku profesional yang sesuai dengan tuntutan perusahaan. (Ahyanuardi et al., 2022).

Seiring perkembangan teknologi dan persaingan global, industri membutuhkan tenaga kerja yang mampu bekerja secara efektif, efisien, disiplin, serta memiliki kesadaran tinggi terhadap keselamatan dan keteraturan lingkungan kerja. Salah satu pendekatan budaya kerja yang telah terbukti berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi, produktivitas, serta kualitas lingkungan kerja adalah penerapan budaya 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke*) yang dikembangkan di Jepang. Pendekatan ini merupakan pendekatan dasar dalam *Lean Manufacturing* yang berfokus pada penciptaan lingkungan kerja yang bersih, tertata, aman, dan produktif. Penerapan 5S juga menjadi landasan bagi berbagai program perbaikan berkelanjutan, seperti *Kaizen*, *Total Productive Maintenance* (TPM), dan *Total Quality Management* (TQM), karena mampu mengurangi pemborosan serta meningkatkan efisiensi dan disiplin kerja (Gapp et al., 2008); (Gupta & Jain, 2015).

Konsep 5S dirancang untuk mengurangi berbagai bentuk pemborosan (*waste*) dalam aktivitas kerja melalui pembentukan kebiasaan kerja yang disiplin, teratur, dan berorientasi pada efisiensi. Implementasi 5S tidak hanya bertujuan menciptakan lingkungan kerja yang tertata, melainkan juga pada perubahan perilaku individu sehingga tercipta budaya kerja yang produktif, aman, dan berkualitas (Sutopo, 2021).

Adapun pengertian 5S adalah sebagai berikut (Maulidina & Wijanarka, 2023); (Haryudiniarti et al., 2022); (Rusmiati et al., 2023):

- a. Merupakan tahap pemilahan dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan memisahkan barang-barang yang masih dibutuhkan dari barang yang tidak diperlukan dalam area kerja. Tujuan dari tahap ini adalah menghilangkan barang-barang yang tidak memiliki nilai guna sehingga tercipta area kerja yang lebih optimal dan efisien. Dengan melakukan pemilahan secara sistematis, pekerja dapat mengurangi hambatan dalam proses kerja dan memanfaatkan ruang kerja secara optimal.
- b. Seiton: Rapi, yaitu menata dan menempatkan setiap peralatan atau material pada lokasi yang telah ditentukan sehingga mudah ditemukan dan digunakan saat dibutuhkan. Penataan yang baik dapat mengurangi waktu pencarian alat, mempercepat proses kerja, dan meningkatkan efisiensi operasional. Lingkungan kerja yang tertata juga memberikan kemudahan dalam pengawasan serta meminimalkan risiko kesalahan kerja.
- c. Seiso: Resik, yaitu menjaga kebersihan lingkungan kerja secara berkelanjutan. Aktivitas ini tidak hanya mencakup kegiatan membersihkan area kerja, tetapi juga melakukan inspeksi terhadap kondisi peralatan dan fasilitas yang digunakan. Lingkungan kerja yang bersih dapat meningkatkan kenyamanan, keselamatan kerja, serta mencegah terjadinya kerusakan peralatan akibat kurangnya perawatan.
- d. Seiketsu: Rawat, merupakan upaya mempertahankan kondisi ringkas, rapi, dan bersih yang telah dicapai pada tahap sebelumnya melalui penerapan standar kerja yang konsisten. Tahap ini bertujuan membangun sistem pengendalian yang memastikan praktik-praktik baik tetap diterapkan secara berkelanjutan. Selain mencakup kondisi lingkungan kerja, aspek ini juga berkaitan dengan

kebersihan personal, kesehatan kerja, serta pengelolaan limbah dan polusi di lingkungan kerja.

- e. Shitsuke: Rajin, yaitu membangun kebiasaan dan kedisiplinan dalam menjalankan seluruh prinsip 5S secara konsisten. Tahap ini menekankan pentingnya kesadaran individu untuk mematuhi standar yang telah ditetapkan tanpa harus menunggu pengawasan dari pihak lain. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, budaya kerja yang positif akan terbentuk dan menjadi bagian dari karakter setiap individu dalam organisasi.

Budaya kerja 5S tidak hanya relevan diterapkan pada lingkungan industri manufaktur, tetapi juga pada lingkungan pendidikan vokasi. Implementasi budaya kerja 5S di sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib, meningkatkan kedisiplinan peserta didik, serta membangun kebiasaan kerja yang sistematis dan berorientasi pada kualitas. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip 5S pada SMK berpengaruh positif terhadap perilaku kerja siswa dan mampu meningkatkan kesiapan kerja lulusan. Di samping itu, pengetahuan dan sikap siswa memiliki keterkaitan yang erat dengan perilaku siswa terhadap implementasi budaya kerja 5S dalam lingkungan pendidikan kejuruan (T. Mulyani et al., 2023).

SMK Negeri 6 Bulukumba merupakan salah satu institusi pendidikan vokasi yang memiliki posisi strategis dalam mendukung kebutuhan tenaga kerja sektor maritim dan manufaktur di Kabupaten Bulukumba (Pusdatin Kemdikdasmen). Sekolah ini (sering juga dikenal sebagai SMK Perkapalan Bontobahari). Sekolah ini memiliki program keahlian Teknik Pemesinan dan Nautika yang erat kaitannya dengan kebutuhan industri perkapalan tradisional maupun modern. Berdasarkan data Sekolah Kita, SMK Negeri 6 Bulukumba memiliki sebanyak 124 peserta didik, yang terdiri atas 74 siswa laki-laki dan 50 siswa perempuan yang tersebar pada berbagai program keahlian vokasi. Sebagai daerah yang dikenal sebagai pusat pembangunan kapal Pinisi, Kabupaten Bulukumba memerlukan lulusan yang tidak hanya menguasai kemampuan teknis, tetapi juga memiliki sikap serta budaya kerja yang selaras dengan tuntutan dan standar dunia industri (Website Provinsi Sulawesi-Selatan). Namun demikian, hasil observasi awal dan diskusi yang dilakukan bersama pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai budaya kerja industri, terutama

dalam mengimplementasikan prinsip 5S yang mencakup *Seiri*, *Seiton*, *Seiso*, *Seiketsu*, dan *Shitsuke*.



**Gambar 1. Kondisi bengkel praktik SMK Negeri 6 Bulukumba yang memerlukan penguatan budaya kerja industri 5S
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026)**

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, SMK Negeri 6 Bulukumba telah memiliki fasilitas bengkel praktik yang mendukung pelaksanaan pembelajaran vokasi, khususnya pada program keahlian Teknik Pemesinan. Ketersediaan mesin-mesin praktik modern menunjukkan adanya potensi yang besar dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap memasuki dunia kerja. Namun demikian, optimalisasi pemanfaatan fasilitas tersebut memerlukan dukungan budaya kerja industri yang kuat, terutama dalam aspek kedisiplinan, keteraturan area kerja, pengelolaan peralatan praktik, kebersihan area dan peralatan kerja serta kepatuhan terhadap prosedur kerja. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai prinsip-prinsip 5S masih perlu ditingkatkan agar lingkungan praktik dapat dikelola secara lebih efektif, efisien, aman, dan sesuai dengan standar industri. Oleh karena itu, penguatan budaya kerja industri melalui pelatihan 5S menjadi penting sebagai upaya membentuk karakter kerja siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tuntutan dunia kerja.

Kondisi ini berdampak pada rendahnya kedisiplinan dalam menjaga kerapian dan kebersihan area kerja, kurangnya efisiensi dalam penggunaan peralatan praktik, serta belum optimalnya pembentukan karakter kerja yang sistematis dan

bertanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran praktik belum sepenuhnya didukung oleh budaya kerja industri yang kuat. Padahal, budaya kerja memiliki peranan penting dalam membentuk kesiapan kerja peserta didik SMK. Hasil penelitian Maulidina & Wijanarka (2023) menunjukkan bahwa budaya kerja 5S berkontribusi secara positif terhadap tingkat kesiapan kerja siswa SMK sebesar 15,90%, sementara secara simultan bersama soft skills mampu mempengaruhi kesiapan kerja hingga 53,5%. Temuan tersebut memperkuat pentingnya integrasi budaya kerja industri dalam proses pembelajaran vokasi sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas lulusan.

Berbagai program pengabdian masyarakat terdahulu memperlihatkan bahwa pemberian pelatihan dan penguatan budaya kerja 5S mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap pentingnya kebersihan, keteraturan, disiplin, dan tanggung jawab dalam lingkungan kerja. Program penguatan budaya 5S yang dilaksanakan pada sekolah kejuruan menunjukkan peningkatan partisipasi aktif warga sekolah dan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan belajar yang bersih dan tertib. Selain itu, implementasi program 5S terbukti mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan sarana praktik serta membentuk karakter kerja yang lebih baik pada peserta didik (Kusrini et al., 2026); (Widodo, 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian Universitas Negeri Makassar menyelenggarakan kegiatan "Pelatihan Budaya Kerja Industri 5S dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Siswa SMK Negeri 6 Bulukumba". Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkuat pengetahuan, pemahaman, serta kesiapan siswa dalam mengimplementasikan konsep 5S pada lingkungan praktik di sekolah sebagai bekal menghadapi dunia kerja. Selain itu, kegiatan ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya penerapan kedisiplinan, keteraturan, kebersihan, dan kebiasaan kerja yang selaras dengan tuntutan serta standar yang berlaku di lingkungan industri.

Kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi pelatihan budaya kerja industri berbasis 5S dengan praktik langsung di lingkungan bengkel sekolah melalui kegiatan pendampingan dan pemasangan media visual berupa poster 5S sebagai sarana penguatan budaya kerja berkelanjutan. Berbeda dari sosialisasi pada

umumnya hanya berfokus pada transfer informasi, program ini mengombinasikan aspek pengetahuan, praktik, dan pembiasaan budaya kerja sehingga peserta tidak hanya memahami prinsip 5S secara teori, tetapi juga menerapkannya secara konsisten dalam kegiatan praktik di bengkel. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat kesiapan kerja siswa SMK sesuai dengan kebutuhan dunia industri.

B. Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diselenggarakan di SMK Negeri 6 Bulukumba pada 13 Mei 2026 dengan sasaran 20 siswa Program Keahlian Teknik Pemesinan dan Nautika. Pemilihan peserta didasarkan pada keterlibatan mereka dalam kegiatan praktik bengkel dan kebutuhan peningkatan pemahaman budaya kerja industri sebagai bekal memasuki dunia kerja. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari dengan menggunakan menerapkan pendekatan edukatif-partisipatif yang mencakup empat tahapan utama, yaitu:

1. Sosialisasi

Bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya budaya kerja industri dalam dunia kerja modern. Kegiatan ini dilaksanakan selama 60 menit melalui pemaparan materi mengenai karakteristik dunia industri, pentingnya disiplin kerja, keselamatan kerja, dan penerapan budaya kerja industri berbasis 5S. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah yang melibatkan kepala sekolah, guru produktif, dan peserta kegiatan untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan dan manfaat program. Luaran pada tahap ini adalah meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya penerapan budaya kerja industri sebagai persiapan dalam menghadapi dunia kerja serta terbentuknya komitmen awal untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

2. Pelatihan

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan budaya kerja industri berbasis 5S kepada siswa dan guru di SMK Negeri 6 Bulukumba. Sebelum pelatihan dimulai siswa diarahkan mengisi pretest untuk mengukur kondisi pengetahuan peserta sebelum kegiatan mengenai budaya kerja industri 5S.

Pelatihan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta mengenai konsep, prinsip, serta langkah-langkah implementasi 5S dalam lingkungan kerja.

Materi pelatihan meliputi pengenalan konsep dasar 5S, manfaat penerapan 5S dalam meningkatkan efisiensi dan keselamatan kerja, serta contoh implementasi 5S dalam lingkungan industri manufaktur maupun pendidikan vokasi. Selain itu, peserta juga diberikan penjelasan mengenai pentingnya disiplin kerja, keteraturan lingkungan kerja, serta tanggung jawab individu dalam menjaga kebersihan dan kerapian area praktik. Pelaksanaan pelatihan menerapkan pendekatan berupa ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok. Peserta juga diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan yang sering terjadi di laboratorium atau bengkel praktik, kemudian mendiskusikan solusi yang dapat diterapkan berdasarkan prinsip 5S.

3. Pendampingan

Pada tahap ini, peserta didampingi dalam mengidentifikasi dan menerapkan prinsip 5S pada area bengkel praktik, meliputi penataan peralatan, pengelompokan barang, kebersihan area kerja, serta pemasangan poster budaya kerja 5S sebagai media pengingat.

4. Evaluasi

Tahap pelaksanaannya dengan memanfaatkan instrumen *pre-test* dan *post-test* guna mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta mengenai budaya kerja industri serta penerapan prinsip 5S. Instrumen evaluasi mencakup lima indikator yang meliputi pemahaman mengenai konsep budaya kerja industri, urgensi penerapan budaya kerja industri, pemahaman terhadap prinsip 5S, manfaat 5S terhadap disiplin kerja, serta kesiapan peserta untuk menerapkan budaya kerja 5S di lingkungan sekolah maupun dunia kerja.

Sebelum digunakan, instrumen *pre-test* dan *post-test* di validasi isi (*content validity*) oleh dua orang ahli yang terdiri atas seorang dosen Jurusan Teknik Mesin dan Industri Universitas Negeri Makassar yang memiliki kompetensi pada bidang *lean manufacturing* dan *Total Quality Management* serta seorang guru produktif SMK Negeri 6 Bulukumba yang berpengalaman dalam pembelajaran praktik kejuruan. Validasi dilakukan untuk memastikan kesesuaian indikator pertanyaan dengan tujuan kegiatan dan materi pelatihan yang diberikan (Yusup, 2018).

Instrumen *pre-test* dan *post-test* menggunakan butir pertanyaan yang sama. Hal

ini bertujuan untuk mengukur secara objektif perubahan pemahaman peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan sehingga hasil yang diperoleh dapat dibandingkan secara langsung (Sintang et al., 2023). Analisis terhadap data hasil evaluasi dilakukan secara deskriptif menggunakan persentase dan skor rata-rata. Persentase respon peserta dihitung menggunakan rumus berikut (Kuantitatif, 2016):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

P = Nilai persentase yang diperoleh (%)

f = Banyaknya responden yang termasuk dalam kategori tertentu

N = Total keseluruhan responden

Interpretasi skor menggunakan rentang skala Likert disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala Likert yang digunakan

Skor	Kategori
1	Sangat Tidak Memahami (STM)
2	Kurang Memahami (KM)
3	Cukup Memahami (CM)
4	Memahami (M)
5	Sangat Memahami (SM)

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026)

Berdasarkan Tabel 1, evaluasi kegiatan pengabdian menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, mulai dari Sangat Tidak Memahami (STM) hingga Sangat Memahami (SM). Sugiyono, (2019) menjelaskan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pemahaman responden. Skala ini banyak digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan karena dapat menunjukkan tingkat penilaian responden terhadap suatu pernyataan. Dalam kegiatan ini, skala Likert digunakan untuk mengetahui persepsi, pemahaman, dan penerimaan peserta terhadap materi pelatihan budaya kerja industri 5S yang telah diberikan. Setiap pilihan jawaban memiliki nilai yang berbeda, yaitu skor 1 untuk Sangat Tidak Memahami, skor 2 untuk Tidak Memahami, skor 3 untuk Cukup Memahami, skor 4 untuk Memahami, dan skor 5 untuk Sangat Memahami. Penggunaan skala Likert membantu peneliti mendapatkan data kuantitatif mengenai tingkat persetujuan peserta terhadap setiap pernyataan dalam kuesioner sehingga hasil evaluasi dapat dianalisis secara objektif dan

sistematis. Semakin tinggi skor yang diberikan responden, semakin baik persepsi dan tingkat pemahaman peserta terhadap pelaksanaan pelatihan budaya kerja industri 5S.

Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan melihat perubahan persentase pemahaman peserta sebelum dan setelah pelatihan. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk mengukur keberhasilan transfer pengetahuan dan perubahan sikap peserta setelah mengikuti kegiatan. Pengabdian ini selaras dengan kegiatan workshop pengembangan kepekaan sosial bagi kepala sekolah dan guru, dimana evaluasi peserta digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman dan kompetensi setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan (Dekawati et al., 2024).

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdi

Kegiatan diawali dengan aksi sosialisasi dengan pihak sekolah dan perwakilan siswa untuk penyambutan sekaligus penyamaan persepsi mengenai pentingnya internalisasi budaya kerja 5S di lingkungan pendidikan vokasi.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026)

Gambar 2 memperlihatkan kegiatan yang berlangsung di dalam ruang kelas dan dihadiri oleh jajaran manajemen sekolah, para guru, serta perwakilan siswa dari

program keahlian Teknik Pemesinan dan Nautika. Melalui diskusi awal ini, pihak sekolah memberikan dukungan penuh, dan disepakati mekanisme pelaksanaan pelatihan dengan menyiapkan hanya beberapa perwakilan siswa agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar reguler. Selanjutnya tim pengabdian menyiapkan kuisioner untuk dilakukan *pre-test* kepada siswa sebelum pelatihan dimulai. Para peserta mengisi kuisioner tersebut untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap budaya kerja industri 5S.

Tahapan selanjutnya melakukan pelatihan kepada siswa dengan terlebih dahulu menyampaikan materi mengenai budaya kerja industri, konsep dasar 5S, manfaat penerapan 5S dalam dunia kerja, serta contoh implementasinya pada lingkungan industri manufaktur dan perkapalan. Selanjutnya peserta mengikuti sesi diskusi, studi kasus, dan praktik identifikasi penerapan 5S pada lingkungan sekolah.



Gambar 3. Pelatihan 5S Budaya Kerja Industri
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026)

Gambar 3 di atas merupakan kegiatan inti pengabdian kepada masyarakat di SMK Negeri 6 Bulukumba yang dirancang secara sistematis untuk memastikan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan oleh siswa.

Setelah pelaksanaan evaluasi awal selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi komprehensif yang mencakup konsep dasar 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke*). Materi ini sangat esensial bagi sekolah menengah kejuruan guna mengurangi kesenjangan antara keterampilan yang diperoleh siswa di sekolah dan kebutuhan keterampilan di dunia kerja (Suarta et al., 2017); (UNESCO-UNEVOC, 2021). Dalam sesi ini, tim narasumber menjabarkan filosofi dasar asal Jepang tersebut yang menekankan pada aspek ringkas, rapi, resik, rawat, dan rajin di lingkungan kerja. Para peserta diperkenalkan pada cara pandang baru bagaimana tata kelola lingkungan kerja yang buruk dapat mendegradasi efisiensi dan mengancam keselamatan kerja.

Penyampaian materi diperdalam dengan penjelasan mengenai manfaat penerapan 5S dalam dunia kerja secara global. Implementasi 5S yang dilaksanakan secara konsisten terbukti mampu mereduksi pemborosan waktu kerja, meminimalkan risiko kecelakaan kerja (K3), serta meningkatkan produktivitas serta umur pakai (*lifetime*) mesin-mesin industri (Randhawa & Ahuja, 2017). Fokus pemaparan diarahkan untuk membuka wawasan peserta bahwa 5S bukan hanya sekedar aksi bersih-bersih lingkungan secara periodik, melainkan sebuah sistem manajemen pengaturan area kerja yang berdampak langsung pada efisiensi di bidang industri.

Tim memberikan contoh implementasi nyata 5S pada lingkungan industri manufaktur dan perkapalan, yang relevan dengan rumpun kompetensi keahlian di SMK Negeri 6 Bulukumba. Pada sektor manufaktur yang linier dengan Teknik Pemesinan, dicontohkan bagaimana penataan *layout* perkakas (*tools*) menggunakan metode *shadow board* dapat mempercepat waktu pencarian barang. Sementara pada sektor maritim dan perkapalan yang dekat dengan kompetensi Nautika, ditunjukkan bagaimana manajemen visual di atas geladak kapal mampu memitigasi bahaya kerja yang ekstrem di laut lepas.

Setelah peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep dasar yang telah disampaikan pada sesi sebelumnya, kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran yang

menekankan keterlibatan aktif peserta. Pada tahap ini, peserta diajak untuk berdiskusi dan menganalisis berbagai permasalahan yang sering ditemui dalam pengelolaan bengkel. Untuk memudahkan proses pembelajaran, peserta dikelompokkan sesuai dengan program keahliannya. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan penyelesaian studi kasus, peserta diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan, bertukar gagasan, serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan dalam tata kelola bengkel secara lebih efektif dan efisien. Melalui kegiatan diskusi kelompok, guru dan siswa terlibat dalam proses tukar pikiran yang aktif untuk mengidentifikasi berbagai faktor penyebab rendahnya kedisiplinan serta kendala yang selama ini dihadapi dalam penataan ruang praktik. Interaksi tersebut mendorong munculnya berbagai masukan dan solusi yang relevan berdasarkan pengalaman masing-masing peserta.

Kegiatan selanjutnya difokuskan pada praktik lapangan untuk mengidentifikasi penerapan budaya kerja 5S di lingkungan sekolah, terutama pada area laboratorium dan bengkel produktif. Pada tahap ini, peserta mengamati secara langsung kondisi tempat kerja yang menjadi objek penerapan 5S. Melalui kegiatan observasi tersebut, peserta mendokumentasikan berbagai temuan di lapangan menggunakan foto sebagai bahan evaluasi. Selain itu, peserta juga melakukan penilaian mandiri dengan mengisi lembar evaluasi yang disusun berdasarkan indikator setiap pilar 5S. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta dalam mengenali kondisi lingkungan kerja, mengidentifikasi potensi perbaikan, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penerapan budaya kerja yang tertata, bersih, dan disiplin sebagai bagian dari persiapan memasuki dunia industri. Diharapkan siswa dan guru didorong untuk lebih memperhatikan kondisi lingkungan belajar di sekitarnya. Mereka belajar mengidentifikasi berbagai permasalahan yang sering ditemukan di area kerja, seperti penataan barang yang kurang teratur, peletakan peralatan yang belum sesuai dengan prinsip ergonomi, serta keberadaan area yang kurang terjaga kebersihannya dan berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan kerja. Pengalaman langsung tersebut membantu peserta memahami pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan efisien.

Setelah seluruh kegiatan pelatihan selesai, tim pengabdian melakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan melalui pengisian lembar *post-test* dengan pendampingan langsung selama proses penilaian. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan sekaligus mengetahui sejauh mana metode yang digunakan dapat membantu proses pembelajaran (Fraenkel et al., 2019). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Peserta tidak hanya lebih memahami konsep 5S, tetapi juga mulai menyadari pentingnya menjaga kebersihan dan menata lingkungan bengkel secara teratur. Pemahaman mengenai kebersihan, kerapian, dan keselamatan kerja juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan 5S dapat membantu peserta memahami pentingnya budaya kerja industri yang sesuai dengan kebutuhan dan standar dunia usaha dan dunia industri (*link and match*).

Sebagai upaya menjamin keberlanjutan program (*sustainability program*), kegiatan ini tidak berhenti pada evaluasi di atas kertas saja melainkan dilanjutkan dengan langkah penguatan habituasi. Tim pengabdian masyarakat memberikan dan menyerahkan media instruksional berupa poster edukatif 5S untuk dipasang secara strategis di area laboratorium dan bengkel produktif sekolah. Pemasangan media ini berfungsi sebagai alat kontrol visual (*visual management/visual control*) yang sangat efektif dalam memandu aktivitas harian di ruang praktik.

Poster edukasi yang dipasang pada area bengkel berfungsi sebagai media pengingat bagi siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip 5S selama kegiatan praktik berlangsung. Keberadaan poster tersebut membantu siswa untuk lebih mudah memahami setiap tahapan 5S serta mengaplikasikannya secara berkelanjutan dalam aktivitas kerja sehari-hari. Selain sebagai sarana informasi, poster juga berperan meningkatkan kesadaran siswa untuk menjaga ketertiban, kedisiplinan dan kebersihan di lingkungan kerja. Paparan visual yang terus-menerus di area praktik dapat memperkuat ingatan dan membentuk kebiasaan positif sehingga siswa terdorong untuk menerapkan budaya kerja yang baik tanpa harus selalu diingatkan oleh guru atau instruktur. Diharapkan nilai-nilai budaya industri yang terkandung dalam konsep 5S dapat tertanam kuat dan menjadi bagian dari karakter serta etos kerja lulusan SMK Negeri 6 Bulukumba ketika memasuki dunia kerja.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi antara penyampaian materi, pembahasan studi kasus yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, praktik langsung oleh peserta, serta penggunaan media visual berupa poster memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan budaya kerja di sekolah. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman dan keterampilan teknis yang berkaitan dengan penerapan budaya kerja industri, tetapi juga membentuk karakter kerja yang mencakup kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kemampuan berkolaborasi, serta kepedulian terhadap lingkungan kerja. Implementasi berkelanjutan dari program ini di masa depan diyakini akan mentransformasi bengkel sekolah menjadi miniatur industri yang aman, bersih, efisien, dan berdaya saing tinggi (Randhawa & Ahuja, 2017).

Hasil Evaluasi Peserta

Evaluasi dilakukan dengan membagikan kuesioner *pre-test* dan *post-test* kepada 20 peserta, dengan menggunakan skala Likert yang terdiri atas lima tingkat penilaian (1–5). Instrumen evaluasi terdiri atas lima indikator yang mengukur tingkat pemahaman dan persepsi peserta terhadap materi yang telah diberikan.

Tabel 2. Indikator Penilaian

No	Indikator	Target keberhasilan
1	Memahami konsep dasar budaya kerja industri	≥ 80% peserta berada pada tingkat pemahaman kategori memahami dan sangat memahami.
2	Pelatihan membantu memahami pentingnya budaya kerja industri	
3	Mampu memahami prinsip 5S dalam kegiatan praktik	
4	Budaya kerja 5S dapat meningkatkan disiplin kerja	
5	Bersedia menerapkan budaya kerja 5S di lingkungan sekolah dan dunia kerja	

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026)

Berdasarkan indikator melalui evaluasi *pre-test* dan *post-test*, pengukuran difokuskan pada aspek pemahaman peserta terhadap budaya kerja industri serta kesiapan mereka dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip 5S dalam lingkungan sekolah maupun dunia kerja. Indikator pertama dan kedua menilai tingkat pemahaman peserta mengenai konsep dasar budaya kerja industri serta pentingnya budaya kerja dalam mendukung produktivitas dan profesionalisme tenaga kerja.

Penguasaan konsep ini menjadi fondasi penting bagi siswa SMK karena budaya kerja industri tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga membutuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan kerja dan kemampuan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan industri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa internalisasi budaya kerja industri dalam pendidikan vokasi mampu meningkatkan kompetensi praktik dan kesiapan lulusan untuk memasuki dunia kerja (Safitri et al., 2025).

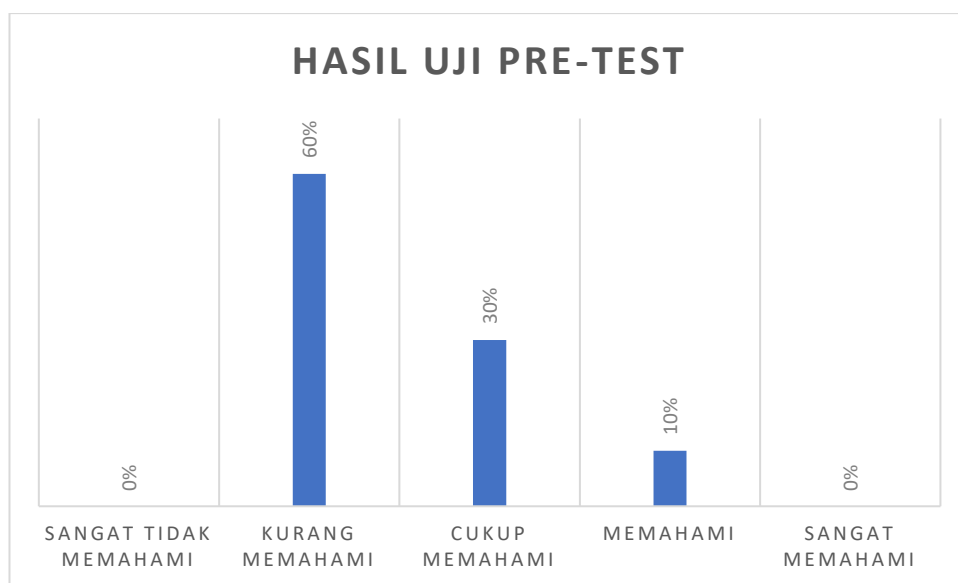
Indikator ketiga dan keempat berfokus pada pemahaman prinsip 5S dalam kegiatan praktik serta persepsi peserta terhadap kontribusi budaya kerja 5S dalam meningkatkan disiplin kerja. Prinsip 5S merupakan salah satu pendekatan yang banyak diterapkan di industri agar menciptakan lingkungan kerja yang tertata, aman, dan efisien. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip tersebut menjadi penting karena dapat membantu siswa membangun kebiasaan kerja yang sistematis sejak berada di lingkungan sekolah. Penerapan budaya 5S terbukti mendukung penerapan budaya kerja industri secara positif dan signifikan di lingkungan pendidikan vokasi. Selain itu, penguatan budaya kerja berbasis 5S juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, dan etos kerja siswa agar lebih siap menghadapi dunia kerja (Sujastika et al., 2026); (S. Mulyani et al., 2026).

Indikator kelima mengukur kesediaan peserta untuk menerapkan budaya kerja 5S di lingkungan sekolah maupun ketika memasuki dunia kerja. Aspek ini penting karena keberhasilan suatu pelatihan tidak hanya ditunjukkan pada peningkatan pemahaman, tetapi juga munculnya komitmen untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam perilaku nyata. Berbagai penelitian dari (S. Mulyani et al., 2026); (Pahlawan et al., 2023); (Rakasiwi et al., 2023); (Inderanata & Sukardi, 2023) menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK dipengaruhi oleh kombinasi antara pengetahuan, pengalaman praktik, motivasi, soft skills, dan budaya kerja yang dimiliki peserta didik. Siswa yang memiliki pemahaman budaya kerja yang baik cenderung menunjukkan tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya menguasai kompetensi teknis.

Kelima indikator tersebut dirancang untuk memberikan gambaran mengenai keberhasilan pelatihan budaya kerja industri 5S. Indikator-indikator tersebut tidak hanya mengukur aspek kognitif berupa pemahaman konsep, tetapi juga aspek afektif

berupa sikap dan komitmen peserta terhadap penerapan budaya kerja industri. Dengan demikian, hasil evaluasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas pelatihan sekaligus sebagai bahan perbaikan dalam pengembangan program pengabdian yang berorientasi pada peningkatan kesiapan kerja siswa SMK.

Hasil Evaluasi Peserta



Gambar 4. Hasil Uji *Pre-Test* Peserta

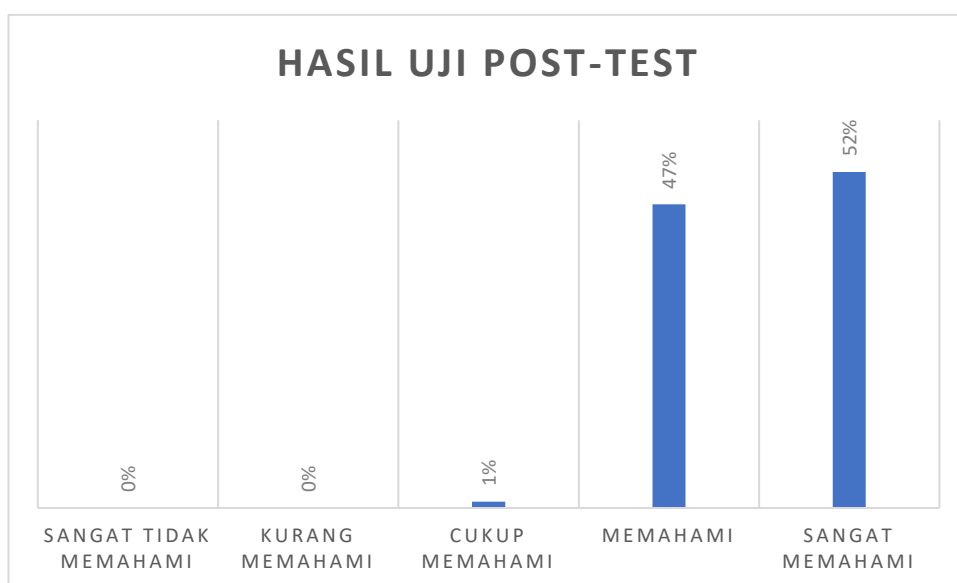
(Sumber: Hasil Pengolahan Data Tim Pengabdian, 2026)

Gambar 4 menunjukkan tingkat pemahaman awal peserta sebelum mengikuti pelatihan budaya kerja industri 5S. Hasil *pre-test* memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta masih berada pada kategori kurang memahami sebesar 60%, diikuti kategori cukup memahami sebesar 30%, sedangkan peserta yang berada pada kategori memahami hanya sebesar 10%. Tidak terdapat peserta yang termasuk dalam kategori sangat memahami maupun sangat tidak memahami. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum memahami mengenai konsep budaya kerja industri dan penerapan prinsip 5S dalam lingkungan kerja maupun kegiatan praktik di sekolah.

Rendahnya tingkat pemahaman awal peserta menunjukkan bahwa budaya kerja industri belum sepenuhnya terinternalisasi dalam proses pembelajaran (Fitri et al., 2025). Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh keterbatasan paparan peserta terhadap budaya kerja yang diterapkan di dunia industri, khususnya terkait prinsip

5S. Padahal, budaya kerja industri merupakan salah satu faktor penting yang mendukung pembentukan karakter kerja, kedisiplinan, dan kesiapan kerja lulusan SMK. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya kerja industri dalam pendidikan vokasi berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi praktik dan kesiapan lulusan memasuki dunia kerja. Hasil *pre-test* digunakan sebagai dasar bagi tim pelaksana dalam menentukan strategi pelatihan. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi penerapan 5S di lingkungan sekolah. Metode tersebut digunakan agar peserta tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kegiatan praktik sehari-hari.

Gambar 5 menunjukkan hasil *post-test* setelah peserta mengikuti pelatihan budaya kerja industri 5S. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Sebanyak 52% peserta termasuk dalam kategori sangat memahami, 47% berada pada kategori memahami, dan 1% berada pada kategori cukup memahami. Tidak ada peserta yang termasuk dalam kategori kurang memahami maupun sangat tidak memahami. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta mengenai budaya kerja industri dan penerapan prinsip 5S.



Gambar 5. Hasil Uji *Post-Test* Peserta
(Sumber: Hasil Pengolahan Data Tim Pengabdian, 2026)

Peningkatan hasil *post-test* menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan mampu membantu peserta memahami pentingnya budaya kerja industri dalam membentuk sikap profesional, disiplin, dan tanggung jawab kerja. Materi mengenai pemilahan barang (*Seiri*), penataan tempat kerja (*Seiton*), kebersihan area kerja (*Seiso*), pemeliharaan standar kerja (*Seiketsu*), serta pembiasaan disiplin kerja (*Shitsuke*) dapat diterima dengan baik oleh peserta. Hasil ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis budaya kerja dan praktik langsung mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan kerja peserta didik.

Keberhasilan program juga tercermin dari perubahan distribusi tingkat pemahaman peserta. Pada tahap *pre-test* sebagian besar peserta dalam kategori kurang memahami. Setelah mengikuti pelatihan hampir seluruh peserta berada pada kategori memahami dan sangat memahami. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan peserta. Kegiatan ini sejalan dengan artikel pengabdian (Suleman & Piola, 2024); (Abidah et al., 2022), dimana penggunaan evaluasi *pre-test* dan *post-test* dapat melihat peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi dan pelatihan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan budaya kerja industri 5S meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya kerja industri sekaligus menumbuhkan kesiapan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip 5S dalam lingkungan sekolah maupun ketika memasuki dunia kerja. Hasil ini memperkuat pentingnya program penguatan budaya kerja industri sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas lulusan SMK dalam menghadapi kebutuhan dunia industri.

Kegiatan terakhir adalah memasang poster 5S di bengkel praktik sebagai media edukasi visual yang berfungsi untuk mengingatkan siswa mengenai pentingnya penerapan budaya kerja industri secara konsisten seperti yang terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Pemasangan Poster 5S

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026)

Poster yang dipasang memuat prinsip-prinsip 5S, yaitu *Seiri* (Ringkas), *Seiton* (Rapi), *Seiso* (Resik), *Seiketsu* (Rawat), dan *Shitsuke* (Rajin), yang disajikan dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami. Pemasangan poster ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga kerapian, kebersihan dan keteraturan lingkungan kerja selama kegiatan praktik berlangsung. Selain sebagai sarana informasi, poster 5S juga berfungsi sebagai pengingat berkelanjutan yang mendukung pembentukan kebiasaan kerja positif dan budaya disiplin di lingkungan bengkel. Dengan poster tersebut, implementasi budaya kerja industri tidak hanya dilakukan selama kegiatan pelatihan berlangsung, tetapi dapat terus diterapkan dalam aktivitas pembelajaran praktik sehari-hari sehingga tercipta lingkungan kerja yang lebih aman, nyaman, dan produktif.

Temuan ini sejalan dengan beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya yang melaporkan bahwa pelatihan budaya kerja 5S mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap pentingnya disiplin dan keteraturan lingkungan kerja (Widodo, 2021); (Kusrini et al., 2026). Namun, kegiatan pengabdian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena tidak hanya memberikan sosialisasi dan pelatihan, tetapi juga mengintegrasikan pendampingan praktik secara langsung di bengkel serta pemasangan poster 5S sebagai media visual pengingat yang dapat digunakan setelah

kegiatan berakhir. Pendekatan tersebut menjadi nilai tambah program karena peserta dapat belajar dari pengalaman yang sesuai dengan kondisi nyata di dunia industri.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan budaya kerja industri berbasis 5S mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya penerapan budaya kerja di lingkungan praktik maupun dunia kerja. Hasil *post-test* yang lebih tinggi daripada *pre-test* menunjukkan bahwa peserta lebih siap menerapkan prinsip 5S dalam kegiatan praktik. Namun, karena kegiatan dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi keberlanjutan penerapan budaya kerja 5S dan dampaknya terhadap perilaku peserta dalam jangka panjang.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan budaya kerja industri berbasis 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke*) di SMK Negeri 6 Bulukumba telah berjalan dengan baik. Peserta juga memberikan respons yang positif selama kegiatan berlangsung. Pelatihan dilakukan melalui sosialisasi, penyampaian materi, diskusi, pendampingan, dan pemasangan poster 5S di bengkel praktik. Kegiatan tersebut membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya kerja industri dan penerapan 5S dalam kegiatan praktik di sekolah maupun di tempat kerja. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti pelatihan. Pada saat *pre-test*, sebagian besar peserta masih kurang memahami budaya kerja industri dan penerapan 5S. Setelah pelatihan selesai, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman. Sebagian besar peserta sudah berada pada kategori memahami dan sangat memahami materi yang diberikan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang budaya kerja industri serta penerapan prinsip 5S dalam kegiatan praktik.

Daftar Pustaka

- Abidah, S. N., Novianti, H., Masruroh, N., & Zata, F. (2022). *Peningkatan Pengetahuan Penanganan Emesis Gravidarum Pada Kader Kesehatan Melalui Pemanfaatan Minuman Herbal Jahe*. 4(September), 122–131.
- Ahyanuardi, A., Rahmadhani, S., Suryati, L., & Zuryana, Z. (2022). Realization of vocational high school curriculum based on work culture. *Jurnal Pendidikan*

- Vokasi, 12(1), 86–92.
- Dekawati, I., Firdaus, T., & Nugraha, R. S. (2024). Workshop Kepekaan Sosial Kepada Kepala Sekolah dan Guru Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Karya Abadi. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 95–110.
- Fitri, D. M., Agustina, E., Magister, P., Pendidikan, T., Lampung, U., & Lampung, U. (2025). *Meningkatkan Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Melalui Pelatihan dan Pendampingan Pada Mahasiswa*. 7, 75–86.
- Gapp, R., Fisher, R., & Kobayashi, K. (2008). Implementing 5S within a Japanese context: an integrated management system. *Management decision*, 46(4), 565–579.
- Gupta, S., & Jain, S. K. (2015). An application of 5S concept to organize the workplace at a scientific instruments manufacturing company. *International Journal of Lean Six Sigma*, 6(1), 73–88.
- Haryudiniarti, A. N., Restuasih, S., Dionova, B. W., Zaenudin, M., & Saleh, Y. K. P. (2022). Edukasi 5S di lingkungan SMK Plus Trimitsa bersama dosen dan mahasiswa JGU. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial dan Humaniora*, 3(4), 463–466.
- Inderanata, R. N., & Sukardi, T. (2023). Investigation study of integrated vocational guidance on work readiness of mechanical engineering vocational school students. *Heliyon*, 9(2).
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Kusrini, E., Soewardi, H., AP, R. A. A., Basumerda, C., AP, R. A. A., Ardiansyah, L. M. D., & Rana, Z. A. M. (2026). Penguatan Budaya 5S di SMK X Pahang, Kuantan Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Bersih dan Tertib. *Journal of Appropriate Technology for Community Services*, 7(1), 50–61.
- Maulidina, A., & Wijanarka, B. S. (2023). Analysis of work readiness based on soft skills, machining knowledge, and 5s work culture. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(4), 53–58.
- Mulyani, S., Bakrun, M., Sayuti, M., & Dahlan, U. A. (2026). *Analysis of Character Education Strengthening in Optimizing Work Culture of Vocational High School Students*. 7(1), 131–137.
- Mulyani, T., Haryadi, B., & Qudus, N. (2023). The Implementation of Sort-Set in Order-Shine-Standardize-Sustain (5S) for Vocational High School Learners. *Journal of Vocational and Career Education*, 8(2), 87–96.
- Pahlawan, U., Tambusai, T., Mustakim, W., Witari, I., & Ridhani, D. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5, 2580–2591.
- Rakasiwi, P. G., Sukardi, T., Indra, M., & Aldo, J. (2023). The role of mediation of work motivation in determining working readiness of vocational school students. *Mimbar Ilmu*, 28(3), 382–393.
- Rusmiati, E., Ambarwati, L., & Santoni, D. (2023). Edukasi 5S dalam Upaya Continuous Improvement Melalui Audit 5S Pada PT Inti Ganda Perdana (IGP). *Journal of Community Services in Sustainability*, 1(1), 9–18.
- Safitri, F. S. A., Saputra, S. U. H., & Diyu, A. G. K. (2025). THE IMPLEMENTATION OF INDUSTRIAL WORK CULTURE IN VOCATIONAL EDUCATION AS AN EFFORT TO ENHANCE PRACTICAL COMPETENCE AND STUDENT READINESS TO ENTER THE INDUSTRIAL WORLD: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW.

- Journal of Industrial Engineering Management*, 10(1).
- Sintang, B. di P. T. K., Lestari, P., Mustaghfiroh, L., & Wijayanti, I. (2023). Arikunto Suharsimi.(2016). prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. jakarta: Rineka Cipta. Christina Magdalena T Bolon.(2021). Gastroenteritis Pada Balita dan Peran Pola Asuh Orang Tua. Yayasan Kita Menulis. Denok Indraswati.(2023). penyakit berbasis lingkungan bersumber dari makanan dan. *Journal of Medical Studies*, 3(3), 156–167.
- Sugiyono, S. (2019). Metodologi penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D. Bandung: Cv. Alfabeta, 69.
- Sujastika, I., Endarto, D., & Fauzan, A. (2026). A theoretical framework for strengthening occupational safety and health and 5S as a foundation for industrial culture. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 10(1), 131–142.
- Suleman, I., & Piola, W. S. (2024). *Pendekatan Edukasi Triage Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kota Tengah*. 6(March), 216–230.
- Sutopo, P. (2021). Budaya Kerja Pada Penerapan 5S di Perusahaan. *Akselerator: Jurnal Sains Terapan dan Teknologi*, 2(2), 41–48.
- Widodo, W. (2021). Meningkatkan budaya kerja 5S (seiri, seiton, seiso, seiketsu, dan shitsuke) di SMK N 1 Cilegon. *Autotech J. Pendidik. Tek. Otomotif*, 16(01), 63–71.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).